

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Kajian Tindak Tutur pada Wacana Rubrik “Surat Pembaca” Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari 2014 oleh Puriyanto

Dari hasil analisis data pada penelian “Kajian Tindak Tutur pada Wacana Rubrik ‘Surat Pembaca’ Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari 2004” ditemukan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Ditemukan juga fungsi tindak tutur, yaitu: (1) fungsi representatif meliputi menyatakan, melaporkan dan menyebutkan, (2) fungsi direktif meliputi menyuruh, memohon, menyarankan, dan menentang, (3) fungsi ekspresif meliputi memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh, (4) fungsi komisif meliputi berjanji.

Persamaan penelitian oleh Puriyanto dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bentuk tindak tutur yang pada surat kabar *Kompas*. Perbedaannya yaitu penelitian Puriyanto membahas bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur, sementara peneliti hanya membahas bentuk tindak tutur dalam wacana “Surat Kepada Redaksi” harian *Kompas* Edisi November 2019. Selanjutnya, sumber data peneliti adalah rubrik “Surat Kepada Redaksi” harian *Kompas* edisi November 2019 sedangkan sumber data Puriyanto adalah rubrik “Surat Pembaca” surat kabar *Kompas* edisi Januari 2004.

2. Kajian Tindak Tutur pada Wacana Rubrik “Rakyat Bicara” Surat Kabar *Joglo Semar* Edisi Maret 2011 oleh Hatmoko

Dari analisis data pada penelitian “Kajian Tindak Tutur pada Wacana Rubrik “Rakyat Bicara” Surat Kabar *Joglo Semar* Edisi Maret 2011” ditemukan jenis-jenis

tindak tutur dan fungsi bahasanya. Jenis-jenis tindak tutur pada penelitian ini dideskripsikan yaitu (1) tindak lokusi, (2) ilokusi yang meliputi tindak representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi, dan (3) perlokusi. Fungsi bahasa dalam tindak tutur pada penelitian ini dideskripsikan yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan dan (6) fungsi heuristik.

Persamaan penelitian oleh Hatmoko dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tindak tutur. Namun, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu sumber data penelitian ini adalah rubrik “Surat Kepada Redaksi” harian *Kompas* Edisi November 2019 sedangkan sumber data penelitian Hatmoko adalah rubrik “Rakyat Bicara” surat kabar *Joglo Semar* edisi Maret 2011.

3. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana “Pembaca Menulis” pada Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi September 2014 oleh Muwalidah

Dari analisis data pada penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam “Wacana Pembaca” Menulis pada Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi September 2014” terdapat 34 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif, 32 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif mengeluh, 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif melaporkan dan 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Tindak tutur direktif terdapat 73 hasil penelitian 28 hasil penelitian termasuk tindak tutur direktif memohon, 24 hasil penelitian merupakan tindak tutur direktif meminta, 20 hasil penelitian merupakan tindak tutur direktif menasihatkan. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat 12 hasil penelitian, 11 hasil penelitian tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan terima kasih dan 1 hasil penelitian merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji.

Persamaan penelitian oleh Muwalidah dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur, namun penelitian yang dilakukan oleh Muwalidah lebih menekankan pada tindak tutur ilokusi. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tindak tutur yang dianalisis oleh Muwalidah hanya tindak tutur ilokusi sedangkan tindak tutur yang dianalisis pada penelitian ini adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selain itu, sumber data pada penelitian ini adalah rubrik “Surat Kepada Redaksi” harian *Kompas* edisi November 2019 sedangkan sumber data pada penelitian Muwalidah adalah rubrik “Wacana Pembaca” surat kabar *Jawa Pos* edisi 2014.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Yule (2006: 82), mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Pendapat tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2009:37), yakni tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat para ahli di atas yaitu tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang disampaikan penutur kepada lawan tutur mengenai suatu hal agar bisa diketahui dan dipahami maknanya oleh lawan tutur.

Contoh:

“Lalu lintas menuju ke sini macet”

Tuturan tersebut jika diucapkan seseorang saat terlambat datang pada suatu rapat bukan hanya memberi informasi tentang kemacetan lalu lintas (lokusi), melainkan juga merupakan tindakan meminta maaf (ilokusi) yang diharapkan membawa efek pemberian maaf dari kawan bicara (perlokusi).

2. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 1996: 17), mengemukakan bahwa ada tiga bentuk tindakan yang dapat di wujudkan oleh seorang penutur. Tindakan ini sangat berperan penting. Tiga bentuk tindakan ini termasuk dalam tindak tutur. Bentuk tindak tutur tersebut adalah tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Ketiga tindakan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Wijana (1996: 17), tindak lokusi adalah suatu tuturan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari lawan tuturnya.

Contoh:

- 1) Ikan paus adalah binatang menyusui
- 2) Jari tangan jumlahnya lima

Tuturan pertama dan kedua diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi lawan tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada tuturan pertama berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa ikan paus tergolong dalam jenis binatang mamalia, sedangkan tuturan kedua sudah sangat menjelaskan bahwa penutur menyatakan sesuatu tanpa maksud untuk melakukan sesuatu karena pada dasarnya jari tangan manusia ada lima, lima pada tangan sebelah kanan, dan lima pada tangan sebelah kiri.

b. Tindak Tutur Ilokusi

1) Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2009:35), tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Sedangkan menurut Wijana (1996:18), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang disampaikan penutur selain untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu, juga untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

- a) Saya tidak dapat dating
- b) Ujian sudah dekat

Tuturan pertama bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Sedangkan tuturan kedua bila diucapkan oleh orang tua kepada anaknya, kalimat ini dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya bepergian menghabiskan waktu sia-sia namun juga menggunakan waktu untuk belajar karena ujian semakin dekat.

2) Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Yule (2006:92), menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima jenis bentuk tuturan ilokusi yaitu: a) representatif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif, e) deklaratif. Sedangkan Ibrahim (1993: 27-36), menggolongkan tindak tutur direktif menjadi enam yaitu *requisites*, *question*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives* dan *advisor*. Kelima jenis bentuk tindak tutur ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ilokusi Representatif

Ilokusi representatif adalah suatu tuturan yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran mengenai suatu hal yang dikatakan oleh penutur. Tuturan representatif berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Terdapat ciri-ciri dari tuturan representatif misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. Ciri-ciri selanjutnya yang biasanya muncul dalam tuturan representatif yaitu tuturan representatif disampaikan karena penutur bermaksud memberikan informasi dan lawan tutur merasa ingin tahu mengenai informasi tersebut. Tuturan yang disampaikan biasanya mengenai kejelasan suatu hal yang belum diketahui misalnya informasi dari peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan manusia, kejelasan mengenai benda, (contoh: warna benda, manfaat benda, mengenai kenaikan harga dari kebutuhan pokok manusia). Intonasi yang disampaikan biasa saja dan cenderung menunjukkan ekspresi pengucapan yang meyakinkan sehingga lawan tutur percaya dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Berikut hasil analisis tuturan representatif.

- (1) Sepatu Sinta berwarna hitam
- (2) Harga beras semakin naik dan membebani perekonomian masyarakat miskin

Tuturan pertama termasuk tindak tutur representatif sebab mengandung maksud untuk menyampaikan informasi yang penuturnya terikat oleh isi tuturan tersebut. Pada tuturan kedua penutur bertanggungjawab atas tuturan yang diucapkan karena tuturan tersebut memang benar adanya dan dapat dibuktikan di lapangan. Jadi, dari informasi yang disampaikan oleh penutur terkandung makna bahwa sepatu Sinta berwarna hitam dan memang benar adanya. Pada tuturan kedua, penutur memberikan informasi keluhan tentang harga beras yang semakin hari semakin naik dan dirasa cukup membebani masyarakat miskin.

b) Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif adalah suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan tindakan sesuai yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek. Efek tersebut dapat berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Bentuk tindak tutur direktif meliputi: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasihati. Selanjutnya, ciri-ciri yang sering muncul dalam tindak tutur direktif adalah penutur menyampaikan tuturan dengan maksud menyuruh dengan cara meyakinkan lawan tutur untuk mau melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Penyampaian suatu tuturan dengan nada tegas (memerintah). Jika tuturan tersebut bermaksud mengajak, biasanya disampaikan dengan ekspresi merayu, dan jika tuturan tersebut bermaksud bertanya, biasanya disampaikan dengan maksud untuk mendapatkan suatu jawaban dari lawan tutur.

Contoh tuturan direktif diantaranya sebagai berikut:

- (1) Tutup mulutmu!
- (2) Saya mohon, berikan saya waktu untuk melunasi hutang ini

Contoh pertama termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif sebab tuturan tersebut berfungsi memerintah. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif memerintah yang ditandai dengan penggunaan tanda seru di akhir kalimat. Tuturan disampaikan dengan nada tinggi dan berujung seperti meluapkan kemarahan kepada lawan tutur. Jika tuturan pertama disampaikan antara penculik dengan korban, maka penculik menyuruh korban untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Tuturan tersebut disampaikan agar lawan tutur tidak mencari bantuan dengan cara berteriak dan buka mulut. Diharapkan lawan tutur menuruti perintahnya dengan tidak mengatakan apapun

kepada orang lain. Pada tuturan kedua, termasuk ke dalam tuturan direktif memohon yang ditandai dengan kata *mohon*. Jika tuturan kedua disampaikan antara seseorang yang berhutang dengan penagih hutang, maka seseorang yang berhutang memohon agar penagih hutang dapat memberikan perpanjangan waktu untuk melunasi hutangnya. Tuturan tersebut diharapkan agar lawan tutur dapat menuruti perintahnya dengan memberikan perpanjangan waktu untuk melunasi hutang.

Dari pengertian tindak tutur direktif di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, direktif dapat diartikan sebagai kalimat yang diujarkan selain untuk menyatakan sesuatu, juga untuk menindakkan seseorang agar melakukan sesuatu. Misalnya tuturan melarang, mengajak, memerintah dan meminta. Ibrahim (1993: 28-33), membagi tindak tutur direktif menjadi enam yaitu *requistives*, *question*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives* dan *Advisor*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Direktif *Requistives*

Menurut Ibrahim (1993: 28), tuturan *requistives* adalah tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur, sehingga lawan tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *requistives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Tuturan *requistives* biasanya ditandai dengan kata *tolong* dan *mohon*. Kata *tolong* biasanya diucapkan dengan merayu lawan tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Biasanya kata *tolong* juga digunakan ketika penutur dalam keadaan terdesak sehingga lawan tutur harus

melakukan saat itu juga. Berikutnya, kata *mohon* disampaikan penutur dengan maksud mengharapkan atau menghimbau lawan tutur untuk melakukan sesuatu dari tuturan yang telah disampaikan penutur. Oleh karena itu, penutur menyampaikan tuturan dengan kata *mohon*, didukung dengan penyampaian yang tegas dan bermakna untuk kebaikan bersama agar penutur dan lawan tutur saling menguntungkan sama lain.

Berikut contoh tindak tutur *requistives*:

- (a) Tolong ambilkan tas di lemari
- (b) Mohon untuk tidak berisik di ruang perpustakaan

Tuturan pertama merupakan bentuk tuturan *requistives*. Contoh tuturan pertama merupakan contoh tuturan meminta. Tuturan meminta tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tolong* yang menyatakan tanda permintaan. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh kakak kepada adiknya, maka penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk mengambil tas di lemari. Tuturan kedua diidentifikasi sebagai tuturan memohon yang secara langsung disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *mohon*. Jika tuturan tersebut disampaikan oleh petugas perpustakaan kepada pembaca maka penutur memohon lawan tutur untuk tidak berisik ketika berada di perpustakaan agar tidak mengganggu orang lain yang sedang membaca di perpustakaan.

Selain itu, tuturan *requistives* bisa berupa ajakan. Ajakan ini biasanya ditandai dengan penanda kata *mari* atau *ayo*. Tuturan disampaikan dengan maksud agar lawan tutur mengabdikan permintaan penutur dengan cara melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Berikut contoh tindak tutur *requistives*:

- (a) Mari kita berdoa bersama-sama sebelum pulang sekolah
- (b) Ayo ikut aku ke ruang guru ambil daftar absen

Tuturan pertama merupakan bentuk tuturan direktif *requistives* mengajak. Tuturan tersebut diperkuat dengan kata *mari* yang memiliki makna mengajak lawan tutur

untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur dan dilakukan secara bersama-sama. Biasanya kata *mari* ditujukan untuk orang banyak, tidak hanya untuk pelaku tunggal. Tuturan kedua jika disampaikan guru kepada murid-muridnya, maka tuturan tersebut bermakna mengajak murid melakukan doa bersama sebelum pulang sekolah. Guru mengajak seluruh murid yang sedang diajarnya dan ajakan tersebut termasuk ke dalam kegiatan positif. Tindakan yang diharapkan adalah murid bersama guru melakukan kegiatan berdoa bersama-sama dengan perasaan khusyuk dan menghargai perbedaan agama satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ciri konteks dari *requisitives* adalah penutur juga melakukan sesuatu yang diperintahkannya.

Tuturan kedua termasuk ke dalam tuturan direktif *requisitives* mengajak. Tuturan tersebut diperkuat dengan kata *ayo*. Kata *ayo* digunakan untuk mengajak lawan tutur untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan penutur. Kata *ayo* pada tuturan kedua ditujukan pada satu orang dan jika disampaikan teman kepada teman sekelasnya, maka tuturan tersebut bermaksud untuk mengajak lawan tutur mengambil daftar absen ke ruang guru. Ajakan tersebut dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tutur menemani penutur agar tidak sendirian mengambil daftar absen ke ruang guru.

(2) Direktif *Question*

Tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) merupakan suatu tuturan yang berupa *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah lawan tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu (Ibrahim, 1993:28-33). Macam dari tuturan *question* diantaranya yaitu

bertanya, berinkuiri, mengintrogasi dengan menggunakan salah satu dari kata tanya, yaitu *apa, dari apa, untuk apa, dengan apa*, sedangkan untuk menanyakan sebab dapat digunakan kata tanya *mengapa*. Selanjutnya biasanya tuturan *question* ditandai dengan tanda tanya di akhir kalimat, membutuhkan jawaban dari pihak yang ditanya berupa pernyataan *ya* atau *tidak* maupun sebuah informasi yang disampaikan lawan tutur terhadap penutur. Berikut analisis tuturan *question*:

- (a) Apa kamu mengenal perempuan berambut ikal itu?
- (b) Kenapa wajahmu pucat?

Contoh di atas termasuk bentuk tuturan direktif *question* bertanya. Tuturan pertama disampaikan penutur kepada teman sebayanya. Tuturan di atas diawali dengan kata *apa* dan diakhiri dengan tanda tanya. Penutur menanyakan sesuatu yang harus dijawab oleh lawan tutur karena tuturan tersebut berupa pertanyaan. Jawaban dari pertanyaan tersebut bisa dijawab *ya* atau *tidak*. Tuturan kedua merupakan bentuk direktif *question* bertanya yang ditandai dengan kata tanya *kenapa*. Jika pertanyaan tersebut disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya, berarti ibu tersebut penuh perhatian kepada anaknya.

(3) Direktif *Requirements*

Tindak tutur direktif requirements adalah suatu tuturan yang disampaikan penutur dengan mengekspresikan maksudnya sehingga lawan tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993:28). Tuturan yang termasuk *requirements* adalah memerintah, menghendaki, mengkomando, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, menyaratkan. Ciri-ciri tuturan *requirements* diantaranya terdapat tanda seru (!) di akhir kalimat, tuturan biasanya disampaikan dengan intonasi tinggi dan tegas. Tuturan tersebut

bermakna menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu yang membuat lawan tutur menuruti apa yang dikatakan dan diinginkan oleh penutur. Contoh tuturan *requirements* sebagai berikut:

- (a) Jagalah kebersihan!
- (b) Syarat lowongan di Bank BRI salah satunya adalah IPK 3,00

Tuturan pertama diidentifikasi sebagai tuturan memerintah yang ditandai dengan kata *jagalah* yang bermakna perintah. Jika kalimat tersebut disampaikan penjaga kantin kepada pengunjung maka penjaga kantin tersebut bermaksud memerintah lawan tutur untuk menjaga kebersihan.

Tuturan kedua diidentifikasi sebagai tuturan mensyaratkan. Jika tuturan tersebut disampaikan oleh bos kepada pelamar kerja yang sedang mendaftar kerja di Bank BRI, berarti penutur meminta lawan tutur segera memenuhi syarat-syarat jika hendak mendaftar kerja di Bank BRI agar mempermudah dalam melamar pekerjaan. Namun masih ada syarat-syarat lain yang mendukung. Jika salah satu syarat tersebut terpenuhi, maka pelamar kerja dapat diterima di Bank BRI.

(4) Direktif *Prohibitives*

Prohibitives adalah larangan. Tindak tutur *prohibitives* adalah suatu tuturan yang disampaikan penutur untuk melarang lawan tutur melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993: 28). Tuturan melarang disampaikan supaya orang lain tidak mengerjakan sesuatu sesuai yang dituturkan oleh penutur. Tuturan *prohibitives* ini biasanya ditandai dengan ciri-ciri penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna larangan. Larangan biasanya disampaikan dengan intonasi tinggi dan cenderung untuk menegasi lawan tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. Biasanya penutur memiliki

alasan tertentu mengapa lawan tutur dilarang melaksanakan hal tersebut. Contoh tindakan direktif melarang yaitu:

- (a) Dilarang merokok di ruang rapat!
- (b) Jangan sentuh guci itu!

Tuturan pertama merupakan contoh kalimat *prohibitives* melarang. Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada lawan tutur untuk tidak merokok. Tuturan melarang pada kalimat pertama ditandai dengan kata *dilarang*. Larangan merokok di ruang tersebut dituturkan karena tindakan merokok di ruang rapat merupakan tindakan yang tidak baik, apalagi jika ruangan tersebut ber AC. Larangan tersebut disampaikan demi kebaikan antara penutur dengan lawan tutur. Sementara tuturan kedua merupakan tuturan melarang yang ditandai dengan kata *jangan*. Larangan menyentuh guci tersebut dituturkan karena menyentuh guci bisa membuat guci tersebut pecah.

(5) *Direktif Permissives*

Permissives adalah tuturan yang mengekspresikan kepercayaan penutur kepada lawan tutur sehingga lawan tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi dirinya merasa bebas melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:29). Jenis tuturan *permissives* yaitu menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenalkan. Selanjutnya ciri-ciri yang sering muncul yaitu penutur menyampaikan ujaran kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan raut wajah yang ikhlas dan intonasi yang meyakinkan lawan tutur bahwa tindakan yang akan dilakukan sudah diperbolehkan. Contoh tuturan direktif *permissives* (mengizinkan) sebagai berikut:

- (a) Silakan masuk
- (b) Saya perbolehkan Anda untuk menjenguk Ibu di rumah sakit

Contoh tuturan pertama merupakan tuturan memberikan izin yang ditandai dengan kata *silakan*. Tuturan tersebut jika disampaikan oleh seseorang kepada tamu yang datang ke rumahnya, berarti penutur bermaksud memberikan izin kepada lawan tutur untuk masuk ke dalam rumahnya. Tuturan kedua adalah contoh bentuk tuturan membolehkan yang ditandai dengan kata *perbolehkan*. Tuturan tersebut jika disampaikan seorang bos kepada pegawai yang masih memiliki ibu, berarti boss membolehkan pegawainya untuk menjenguk ibunya di rumah sakit.

(6) Direktif *Advisor*

Advisor adalah suatu tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mengeskpresikan maksud agar lawan tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993:29). Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur *advisor* misalnya tuturan menasihati, menyarankan dan memperingati. Ciri-ciri yang biasanya muncul dalam tuturan *advisor* diantaranya adalah penutur menyampaikan tuturan dengan maksud untuk menasihati lawan tutur agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan demi kebaikan lawan tutur dalam melakukan sesuatu, penyampaian mudah diterima dan dipahami oleh lawan tutur.

Contoh tuturan direktif *advisor*:

- (a) Ujian sudah dekat, manfaatkan waktu untuk belajar
- (b) Hari senin akan diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia

Tuturan pertama merupakan contoh bentuk tuturan *advisor* menasihati. Tuturan tersebut jika dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika menjelang UN,

berarti dia menasihati anaknya supaya belajar sungguh-sungguh agar mendapat nilai bagus. Tuturan tersebut disampaikan ayah kepada anaknya sebagai wujud perhatian agar anaknya semakin rajin belajar dan bisa mendapatkan nilai yang bagus. Tuturan kedua merupakan contoh tuturan *advisor* memperingatkan. Tuturan tersebut jika dituturkan oleh guru kepada siswa berarti tuturan tersebut bermaksud memperingatkan siswanya bahwa hari Senin akan diadakan upacara peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Tuturan tersebut disampaikan agar siswa tidak lupa dengan hari kemerdekaan Indonesia dan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan.

c) Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah suatu tuturan yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tuturan komisif ditandai dengan kata *janji* dan *perhatian*. Kata *janji* disampaikan agar lawan tutur yakin terhadap perkataan yang disampaikan penutur. Selanjutnya kata *perhatian* disampaikan penutur dengan intonasi yang tegas dan meninggi disertai ancaman tentang resiko yang diperoleh. Tuturan tersebut didukung dengan ekspresi penutur yang meyakinkan. Contoh tindak tutur komisif:

- (1) Saya janji akan datang tepat waktu!
- (2) Perhatian! Jika ada yang ketahuan membawa hp saat ujian, maka hp akan kami sita!

Tuturan pertama termasuk tindak tutur komisif yang berupa janji. Penutur berjanji kepada lawan tutur akan melakukan hal yang telah diucapkannya. Dalam hal ini penutur berjanji akan datang tepat waktu, apabila dilanggar akan ada akibat yang ditanggungnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan *komisif* berjanji yang ditandai

dengan kata *janji*. Tuturan kedua merupakan tuturan *komisif* mengancam yang ditandai dengan kata *perhatian*. Dalam hal ini penutur memberikan ancaman bahwa jika ada yang membawa hp saat ujian, maka hp akan disita. Tuturan tersebut bertujuan agar ketika ujian sedang berlangsung ketika ujian sedang berlangsung, peserta tidak bertindak curang dengan cara membuka hp untuk mencari jawaban soal.

d) Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah suatu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mengungkapkan pernyataan-pernyataan psikologis seperti kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ekspresif ini mempunyai fungsi untuk mengeskpresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ciri-ciri tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu dari segi penyampaian, penutur menyampaikan dengan ekspresi total yang menggambarkan suatu keadaan yang dirasakan oleh penutur sehingga lawan tutur memahami perasaan yang disampaikan oleh penutur. Macam dari tindak tutur ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan mengeluh. Contoh tindak tutur ekspresif:

- (1) Saya minta maaf tidak bisa datang ke ulang tahunmu, sebab tidak ada kendaraan di rumah
- (2) Wah selamat ya kamu telah mendapatkan gelar sarjana.

Tuturan pertama merupakan contoh tuturan ekspresif. Tuturan di atas digunakan sebagai bentuk ekspresi dari penutur. Tuturan tersebut diperkuat dengan kata *minta maaf* karena penutur tidak bisa melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh seseorang kepada temannya, maka tuturan

tersebut merupakan bentuk rasa bersalah sebab tidak dapat hadir. Penutur tidak bisa datang dikarenakan tidak ada kendaraan di rumah. Hal tersebut termasuk tuturan *ekspresif* ucapan *mengeluh*, yang dikeluhkan dalam tuturan ini yaitu tidak adanya kendaraan di rumah. Berikutnya, tuturan kedua disampaikan oleh seseorang kepada temannya, tuturan tersebut diartikan sebagai bentuk simpati penutur yang berupa rasa senang terhadap hal yang terjadi, yaitu temannya telah menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar sarjana.

e) Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan (Yule, 2006: 92). Maksud dari mengubah dunia adalah tuturan yang bisa mengubah keadaan dari x menjadi y. Tuturan deklaratif berupa pernyataan sikap atau pendirian penutur terhadap apa yang di tuturkannya. Macam tuturan deklaratif yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar lawan tutur tidak mengalami kesalahpahaman demi kebaikan lawan tutur. Contoh dari tuturan deklaratif sebagai berikut:

- (1) Maaf saya *tidak bisa datang* ke pesta nanti malam
- (2) Saya tidak jadi ikut ke rumah mu nanti malam

Tuturan pertama merupakan contoh tuturan deklaratif. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan maaf penutur kepada lawan tutur yang disampaikan sebelum dilaksanakannya pesta. Jika tuturan tersebut disampaikan seseorang kepada sahabatnya, berarti orang tersebut bermaksud agar temannya mau memaafkan kesalahan yang dilakukan yaitu tidak dapat hadir di acara pesta nanti malam, dan penutur berharap sahabatnya itu tidak marah atau berpikiran negatif. Dari segi konteks

situasi, sebelum tuturan tersebut diucapkan, teman penutur mengira para tamu undangan akan hadir semuanya tetapi ternyata tidak demikian. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif minta maaf.

Tuturan kedua merupakan contoh tuturan deklaratif membatalkan. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan tidak jadi ikut oleh penutur kepada lawan tutur yang disampaikan sebelum acara pergi ke rumah lawan tutur. Jika tuturan tersebut disampaikan seseorang kepada sahabatnya, berarti orang tersebut bermaksud agar temannya mengerti dan tidak ada kesalahpahaman jika nanti malam penutur tidak ada di rumah lawan tutur. Dari segi konteks situasi, awalnya penutur akan ikut ke rumah lawan tutur, tetapi ternyata penutur tidak jadi ikut ke rumah lawan tutur. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif minta maaf.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak tutur ini disebut dengan *the act affecting someone*.

Contoh:

- a) Rumah saya sangat jauh.
- b) Kemarin saya sangat sibuk.

Tuturan pertama bila diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung penutur menginformasikan bahwa dia tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya karena rumahnya jauh. Efek perlokusi yang

mungkin diharapkan adalah ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila tuturan kedua diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, tindak tutur ilokusi yang dikandungnya adalah memberitahukan kepada lawan tutur bahwa penutur tidak dapat menghadiri acara yang dimaksud sebab penutur tidak dapat meninggalkan kesibukannya. Perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi.

C. Wacana Rubrik “Surat Kepada Redaksi”

Menurut Rani (2004: 3), wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Secara bertutur-turut, satuan bahasa di bawah wacana adalah kalimat, frase, kata dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase, rangkaian frase membentuk kalimat dan rangkaian kalimat membentuk wacana. Semua itu bisa berupa lisan maupun tulisan. Sejalan dengan Rani, Mulyana (2005: 1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya, meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang tertinggi dan terbesar dan memiliki satuan pendukung kebahasaan, meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rubrik adalah kepala karangan dalam surat kabar, majalah dan sebagainya. “Surat Kepada Redaksi” adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus. “Surat Kepada Redaksi” biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut

tentang dirinya atau masyarakat. Panjang “Surat Kepada Redaksi” rata-rata 2-4 paragraf. Rubrik “Surat Kepada Redaksi” lebih merupakan layanan publik dari pihak redaksi terhadap masyarakat (Sumadiria, 2005: 16).

Berdasarkan pengertian tersebut, wacana rubrik “Surat Kepada Redaksi” adalah rentetan kalimat yang berkaitan. Rentetan kalimat tersebut berisi tentang keluhan atau komentar pembaca. Selain itu, dapat pula berupa permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Berbagai keluhan dan permasalahan tersebut kemudian di tulis oleh tim redaksi agar dapat tersampaikan kepada pihak yang di tuju dan dapat di baca masyarakat umum.

D. Surat Kabar *Kompas*

Surat Kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Kelebihan surat kabar antara lain, mampu menyajikan informasi atau berita secara komprehensif, bisa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, bias dibaca ulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan. Cukup dengan mengeluarkan sejumlah uang, pembaca bias menikmati sajian berita (Yeri, 2013: 79).

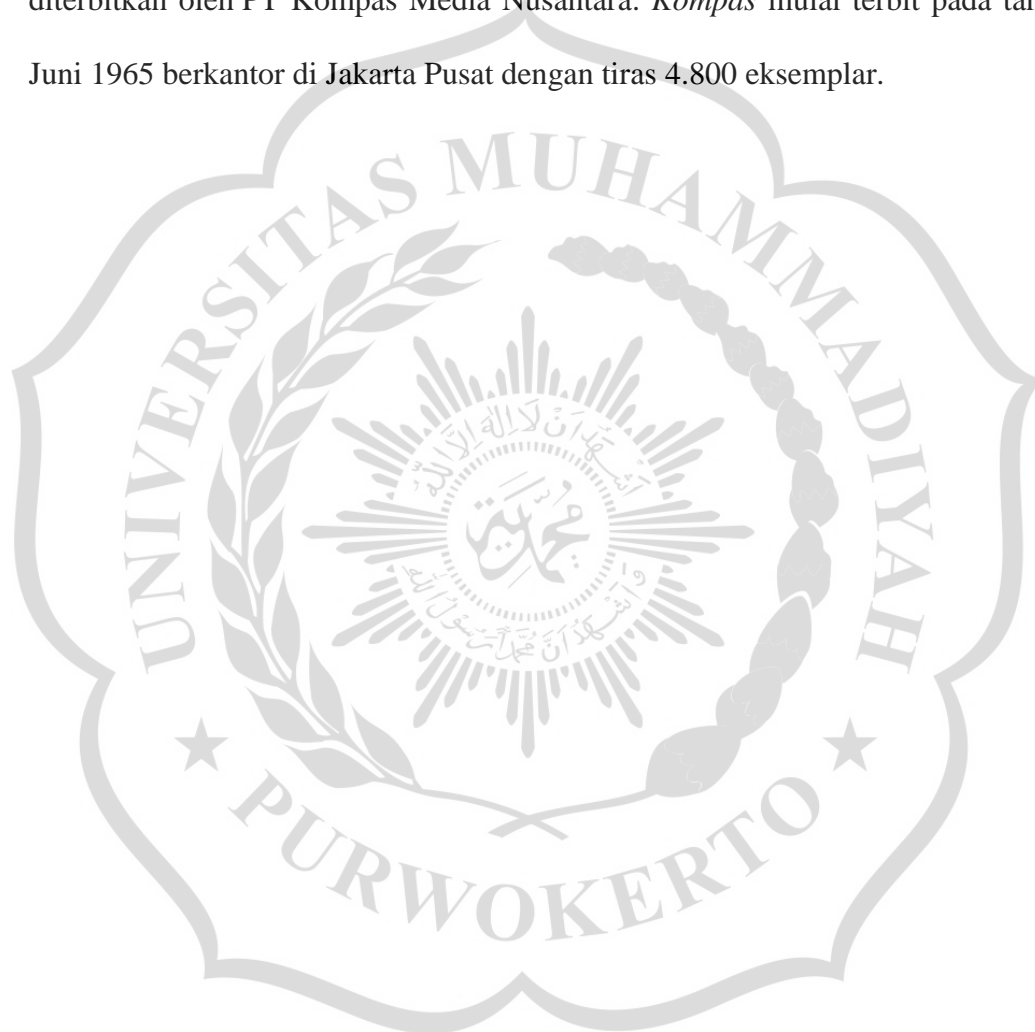
Salah satu surat kabar yang ada di Indonesia adalah harian *kompas*. Harian *Kompas* adalah nama surat kabar Negara Republik Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Surat kabar *Kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok *Kompas* Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, *Kompas* juga terbit dalam bentuk daring bernama KOMPAS.com yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. KOMPAS.com

berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki sub kanal koran *Kompas* dalam bentuk digital. Harian *Kompas* adalah satu di antara dua (2) koran di Indonesia yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC). Koran lainnya yang juga diaudit adalah Warta Kota.

Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah Intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor in-chief pertamanya. Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Salah satu alasannya, kata Frans Seda, nama Bentara sesuai dengan selera orang Flores. Majalah Bentara, katanya, juga sangat populer di sana. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, yang berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba.

Setelah mengumpulkan tanda bukti 3000 calon pelanggan sebagai syarat izin penerbitan, akhirnya *Kompas* terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965. Pada mulanya kantor redaksi *Kompas* masih menumpang di rumah Jakob Oetama, kemudian berpindah menumpang di kantor redaksi Majalah Intisari. Pada terbitan perdananya, *Kompas* hanya terbit dengan empat (4) halaman dengan iklan yang hanya berjumlah enam (6) buah. Selanjutnya, pada masa-masa awal berdirinya (1965) Koran *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 halaman, lalu terbit 4 kali seminggu, dan hanya dalam kurun waktu 2 tahun telah berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan oplah mencapai 30.650 eksemplar.

Seiring dengan pertumbuhannya, seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian *Kompas* saat ini dibagi menjadi tiga bagian (section), yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, bagian berita olahraga dan iklan baris yang disebut dengan klasika. Harian *Kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara. *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar.



E. Peta Konsep

